

[ISSN 2597- 6052](#)

# MPPKI

## Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

### The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

## Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Pencegahan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Palakka Kabupaten Barru

### *The Relationship of Knowledge and Attitude to Preventing Behavior of Lung TB in the Work Area of Palakka Puskesmas, Barru Regency*

Safaruddin<sup>1\*</sup>, Muhammad Aris<sup>2</sup><sup>1,2</sup>Universitas Megarezky makassar, Indonesia\*Korespondensi Penulis : [safar\\_patimpeng@yahoo.com](mailto:safar_patimpeng@yahoo.com)

#### Abstrak

**Latar belakang:** Berdasarkan *survey* awal yang dilakukan di puskesmas palakka pada pasien *tuberculosis* bahwa belum terlalu paham mengenai pencegahan terjadinya TB dan kurangnya wawasan terhadap TB serta sikap dan perilaku dalam mencegah penularan TB sangatlah kurang.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pencegahan TB paru di di wilayah kerja puskesmas palakka kabupaten barru.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan penelitian *survei* dengan *pendekatan Cross Sectional Study* dimana peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel pada suatu saat (*point time approach*).

**Hasil:** Data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan statistik berdasarkan skala ukur variabel dan penyajian dalam tabel disertai penjelasan.

**Kesimpulan:** Ada Hubungan Pengetahuan Terhadap Pencegahan TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Palakka Kabupaten Barru, Ada Hubungan Sikap Terhadap Pencegahan Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Palakka Kabupaten Barru

**Kata Kunci:** Pengetahuan; Sikap; Perilaku Pencegahan TB Paru

#### Abstract

**Background:** Based on an initial survey conducted at the Palakka Public Health Center on tuberculosis patients, it was found that they did not really understand TB prevention and lack of knowledge about TB as well as attitudes and behavior in preventing TB transmission.

**Objective:** to determine the relationship between knowledge and attitudes towards pulmonary TB prevention behavior in the working area of the Palakka Public Health Center, Barru District.

**Methods:** This study uses survey research with a Cross Sectional Study approach where researchers make observations or measure variables at one point (*point time approach*).

**Results:** The data obtained will be processed using statistics based on a variable measuring scale and presented in tables with explanations.

**Conclusion:** There is a Relationship between Knowledge and Prevention of Pulmonary TB in the Work Area of the Palakka Health Center, Barru District, There is a Relationship of Attitudes towards Prevention of Pulmonary TB in the Work Area of the Palakka Health Center, Barru District.

**Keywords:** Knowledge; Attitude; Behavior of Pulmonary TB

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis, singkatnya TBC, adalah suatu penyakit menular yang paling sering (sekitar 80%) terjadi di paru-paru. Penyebabnya adalah suatu basil Gram-positif tahan-asam dengan pertumbuhan sangat lambat, yakni *Mycobacterium tuberculosis* (rahardja, 2017).

*Mycobacterium tuberculosis* Paru menyebabkan kematian di dunia, terutama dinegara berkembang. Sampai saat ini, belum ada negarayang berhasil terbebas dari *Mycobacterium Tuberculosis*. Berdasarkan data *Global Tuberculosis Control* Indonesia menempati urutan kelima dari 22 negara dengan beban tinggi TB Paru, dengan jumlah penderita TB Paru 429.730 kasus dan jumlah kasus baru dari 183.366 kasus. Jumlah kasus pengobatan ulang sebanyak 6.589 kasus dan (67%) adalah kasus kambuh (*World Health Organization*, 2012) dikutip dari jurnal (habibah, 2017).

Meningkatnya jumlah penderita TB Paru di Indonesia disebabkan oleh perilaku yang tidak sehat. Hasil survei di Indonesia oleh Ditjen Pemberantas Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan (Ditjen P2MPL), tingginya angka kejadian TB Paru salah satunya disebabkan oleh kurangnya tingkat pengetahuan. Pengetahuan masyarakat Indonesia tentang TB Paru masih rendah. Hanya 8% responden yang menjawab dengan betul cara penularan TB, 66% yang mengetahui tanda dan gejala (habibah, 2017).

Di Indonesia, dari laporan kasus tuberkulosis tahun 2013, angka insidens sebesar 248 per 100.000 penduduk mengalami penurunan tahun 2014 sebesar 203 per 100.000 penduduk, angka prevalensi menurun 153 per 100.000 ditahun 2016 sebesar 140 per 100.000 penduduk (Indriana, 2016). Begitupun dengan angka mortalitas yang berhasil diturunkan lebih dari separuhnya sebesar 27 per 100.000 ditahun 2016 penduduk dibandingkan tahun 2013 sebesar 51 per 100.000 penduduk (fatmawati, 2017).

Di Sulawesi Selatan, jumlah pasien baru tuberkulosis dengan BTA positif yang ditemukan dan tercatat diantara 100.000 penduduk pada tahun 2011 sebesar 110 kasus dengan angka kesembuhan sebesar 87,3% dan angka keberhasilan pengobatan sebesar 88,9%. Sedangkan *Case Detection Rate* yaitu gambaran cakupan penemuan pasien baru BTA positif sebesar 52,5%. Angka ini masih kurang dari target yaitu  $\geq 70\%$  (fatmawati, 2017).

Berdasarkan *survey* awal yang dilakukan di puskesmas palakka pada pasien *tuberculosis* bahwa belum terlalu paham mengenai pencegahan terjadinya TB dan kurangnya wawasan terhadap TB serta sikap dan perilaku dalam mencegah penularan TB sangatlah kurang. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik mengangkat judul hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pencegahan TB paru di puskesmas palakka.

## METODE

Penelitian survei merupakan suatu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan sistematis yang sama kepada banyak orang, untuk kemudian seluruh jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah, dan dianalisis. Pertanyaan sistematis tersebut dikenal dengan istilah kuesioner.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi analisa univariat dan bivariat.

### Analisis Univariat Jenis Kelamin

**Tabel 1.** Data karakteristik jenis kelamin Responden di Puskesmas palakka, Kabupaten Barru

Jenis Kelamin	n	%
perempuan	11	36.7
laki-laki	19	63.3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Data 2019

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa Responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11 orang (36.7%) dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 orang (63.3%).

## Umur

**Tabel 2.** Data karakteristik Umur pasien di Puskesmas palakka, Kabupaten Barru

Umur	n	%
20-25 tahun	5	16.7
26-30 tahun	9	30.0
> 30 tahun	16	53.3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Data 2019

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa Responden yang berumur 20-25 tahun sebanyak 5 orang (16.7%) dan responden yang berumur 26-30 tahun sebanyak 9 orang (30.0%) dan responden yang ber umur > 30 tahun sebanyak 16 orang (53.3%).

## Pendidikan

**Tabel 3.** Data Karakteristik Pendidikan Pasien Di Puskesmas Palakka, Kabupaten Barru

Pendidikan	n	%
SD	10	33.3
SMP	9	30.0
SMA	11	36.7
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Data 2019

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa responden yang berpendidikan SD sebanyak 10 orang (33.3%) dan responden yang berpendidikan SMP sebanyak 9 orang (30.0%) dan responden yang berpendidikan SMA sebanyak 11 orang (37.7%).

## Analisi Bivariat

Analisa Bivariate Dalam Penelitian Ini Adalah Akan Menggambarkan Tentang Distribusi Frekuensi Dari Variabel Independen Dan Dependen Yang Meliputi pengetahuan, sikap terhadap pencegahan tb paru di wilayah kerja Puskesmas palakka bupaten barru

## Hubungan Pengetahuan Terhdap Pencegahan Tb Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Palakka Bupaten Barru

**Tabel 4.** Data karakteristik Pengetahuan Terhaap Pencegahan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Palakka Kabupaten Barru

pengetahuan	Pencegahan TB				Jumlah n	p Va lue
	patuh	Tidak patuh				
Baik	10	58.8	8	61.5	8	60.0
kurang	7	41.2	5	38.5	12	40.0
<b>n</b>	<b>%</b>	<b>%</b>	<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100.0</b>	<b>13</b>
				<b>100.0</b>	<b>30</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 4 di ketahui bahwa dari 17 responden (100.0%). dimana responden yang memiliki pengetahuan baik serta patuh terhadap pencegahan TB paru yaitu sebanyak 10 orang (58.8%) serta responden yang pengetahuannya kurang serta patuh terhadap pencegahan TB paru yaitu sebanyak 7 orang (41.2%) dan dari 13 responden 100.0%) dimana responden yang memiliki pengetahuan baik serta tidak patuh terhadap pencegahan TB

paru yaitu sebanyak 8 orng (61.5%) serta responden yang pengetahuannya kurang serta tidak patuh terhadap pencegahan TB paru yaitu sebanyak 5 orang (38.5%).

Berdasarkan hasil uji Chi-square maka diperoleh nilai  $p=0,023$  dengan menunjukkan  $p < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan Terhadap Pencegahan Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Palakka Bupatien Barru.

### Hubungan Sikap Terhadap Pencegahan Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Palakka Bupatien Barru

**Tabel 5.** Data karakteristik Sikap Terhadap Pencegahan Tb Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Palakka Bupatien Barru

sikap	Pencegahan TB					Jumlah	p Value
	Patuh		Tidak patuh		n		
	%	n	%	n			
Positif	9	47.1	6	46.2	14	46.7	<b>002</b>
Negatif	9	52.9	7	53.8	16	53.3	
<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100.0</b>	<b>13</b>	<b>100.0</b>	<b>30</b>	<b>100.0</b>	

Sumber : Data 2019

Berdasarkan tabel 4 di ketahui bahwa dari 17 responden (100.0%) dimana responden yang memiliki sikap positif serta patuh terhadap pencegahan TB paru yaitu sebanyak 9 orang (47.1 %) serta responden yang memiliki sikap negatif serta patuh terhadap pencegahan TB paru yaitu sebanyak 9 orang (52.9%) dan dari 13 responden dimana responden yang memiliki sikap positif serta tidak patuh terhadap pencegahan TB paru yaitu sebanyak 6 orang (46.2%) serta responden yang memiliki sikap negatif serta tidak patuh terhadap pencegahan terhadap pencegahan TB paru yaitu sebanyak 7 orang (53.8%).

Berdasarkan hasil uji Chi-square maka diperoleh nilai  $p=0,002$  dengan menunjukkan  $p < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara Sikap Terhadap Pencegahan Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Palakka Bupatien Barru.

### Hubungan Pengetahuan Terhadap Pencegahan TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Palakka Bupatien Barru

Berdasarkan hasil uji Chi-square maka diperoleh nilai  $p=0,023$  dengan menunjukkan  $p < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan Terhadap Pencegahan Tb Paru. Berdasarkan tabel 4 di ketahui bahwa dari 17 responden (100.0%). dimana responden yang memiliki pengetahuan baik serta patuh terhadap pencegahan TB paru yaitu sebanyak 10 orang (58.8%). Hal ini dikarenakan adanya kesadaran baik pasien maupun keluarga dalam kepatuhan minum obat maupun terapi yang dianjurkan oleh dokter dalam pengobatan pada pasien TB paru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dkk (2018). Yang menjelaskan bahwa Nilai level signifikansi ( $p$ ) yang didapat pada penelitian ini adalah 0,015 yang artinya nilai  $p < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan PMO dengan tingkat kepatuhan pasien TB di Puskesmas Kabupaten Jember. hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan PMO dengan tingkat kepatuhan pasien TB. Pada penelitian ini, mayoritas pasien TB paru patuh karena memiliki kesadaran diri untuk berobat. Perilaku pasien TB paru yang seperti ini merupakan salah satu perilaku yang ditunjukkan oleh pasien karena pasien merasa terbebani dengan penyakitnya sehingga pasien ingin menjalani pengobatan seperti yang disarankan oleh tenaga kesehatan. Pasien TB paru juga menyadari beberapa risiko yang akan dialami jika mereka tidak patuh dalam pengobatan. Selain itu, adanya PMO yang memiliki pengetahuan cukup tinggi tentang penyakit TB dan pengobatannya juga menimbulkan perilaku untuk selalu mengingatkan dan mengawasi pasien TB saat melakukan pengobatan serta memberikan motivasi kepada pasien TB untuk tetap patuh dalam pengobatan (Nugraha dkk. 2018).

serta responden yang pengetahuannya kurang serta patuh terhadap pencegahan TB paru yaitu sebanyak 7 orang (41.2%). Hal ini dikarenakan jarang lokasi pelayanan kesehatan khususnya Rumah Sakit dengan tempat tinggal pasien cukup jauh akan tetapi pasien tetap menjalankan program yang di anjurkan oleh dokter dalam pengobatan TB paru.

Keaktifan peran petugas TB sangatlah berpengaruh dalam pengobatan TB hal ini dapat dilihat dari kurangnya kunjungan rumah atau kurang seringnya petugas menelepon atau mengs ms untuk mengingatkan pasien dalam menelan OAT, mengecek perkembangan pengobatan pasien dan mengingatkan pengambilan obat kembali, membuat angka yang signifikan berhubungan dengan kepatuhan berobat. Walaupun kepatuhan berobat penderita TB banyak faktor yang mempengaruhi seperti pengetahuan responden, efeksamping OAT, peran PMO dan faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Selain faktor diatas, faktor internal petugas juga mempengaruhi kepatuhan berobat pasien TB seperti yang ditemukan dilapangan pada penelitian ini petugas TB yang rangkap jabatan petuga yaitu sebagai petugas TB merangkap juga sebagai petuas kusta halini yang mungkin saja membuat peran petuga TB berkurang kepada pendrita TB atau mungkin faktor lain yang tidak diketahui.

Menurut Suryadi dkk (2019). Menjelaskan Seperti diketahui dalam rencana strategi pembangunan kesehatan periode 2015 – 2019 salah satu sasaran kinerja dalam pengendalian penyakit menular adalah menurunkan angka kesakitan dan kematian dengan angka keberhasilan pengobatan TB paru BTA positif (Success Rate) minimal 85%. World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa tuberkulosis (TB) merupakan salah satu dari 10 penyebab kematian di seluruh dunia. Pada tahun 2015 ditemukan sebanyak 10,4 juta orang jatuh sakit akibat TBC. Lebih dari 95% kematian akibat TBC terjadi pada orang yang berpenghasilan rendah dan menengah di dunia. Terdapat enam negara dengan angka kesakitan akibat TBC yaitu India, Cina, Nigeria, Pakistan, Indonesia dan Afrika Selatan (WHO, 2016) (Suryadi dkk. 2019).

Dan dari 13 responden (100.0%) dimana responden yang memiliki pengetahuan baik serta tidak patuh terhadap pencegahan TB paru yaitu sebanyak 8 orng (61.5%) hal ini dikarenakan ialah salah satunya disebabkan kurangnya dukungan keluarga dalam terapi dan pencegahan dalam TB paru maupun terapi minum obat. Menurut Yolanda (2019) Berbagai faktor yang memberikan kontribusi terhadap kesembuhan penderita TB paru antara lain tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, status gizi, pengetahuan penderita TB terhadap pengobatan TB, riwayat pengobatan, komplikasi dengan penyakit lain, ada tidaknya PMO, riwayat kontak dengan penderita TB, kepatuhan berobat, sikap penderita terhadap kesembuhan TB paru dan perilaku penderita TB terhadap kesembuhan penderita TB paru. hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada penderita TB paru. Dukungan keluarga merupakan faktor yang penting dalam kepatuhan pengobatan TB. Dalam hal inidukungan keluarga mendorong penderita untuk patuh minum obat secara teratur, dengan menunjukkan sikap simpati dan kepedulian. Dukungan keluarga ini sangat berperan penting untuk proses penyembuhan bagi penderita TB. ada pengaruh yang signifikan antarakpatuhan berobat terhadap kesembuhan pasien TB dimana pasien tidak patuh dalam pengobatan 74,18 kali berisiko untuk tidak sembuh dibandingkan dengan pasien yang patuh. Kepatuhan berobat merupakan perilaku dari pengguna obat atau pasien dalam mentaati nasihat dan petunjuk oleh tenaga medis mengenai sesuatu yang harus dilakukannya oleh pasien TB untuk mendapatkan hasil pengobatan yang optimal (Yolanda. 2019) serta responden yang pengetahuannya kurang serta tidak patuh terhadap pencegahan TB paru yaitu sebanyak 5 orang (38.5%). Hal ini dikarenakan faktor tingkat pendidikan, akses kesehatan yang jauh, minimnya informasi yang terkait dengan *Microbakterium Tuberculosis*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andarmoyo (2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan yang bermakna terhadap perubahan pengetahuan dalam pencegahan penularan TB Paru di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya ( $P=0,000$ ). idapatkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan KIE (Komunikasi Informasi Edukasi) tentang TBC dengan kategori kurang sebanyak 4,5%, sedangkan setelah diberikan KIE TBC kategori kurang sebanyak 0%. Tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan KIE TBC dengan kategori cukup sebanyak 69,3%, sedangkan setelah diberikan KIE TBC kategori cukup sebanyak 28,4%. Tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan KIE TBC dengan kategori baik sebanyak 26,1%, sedangkan setelah diberikan KIE TBC kategori baik sebanyak 71,6%. Nilai *mean pre-test* 20,74 dan nilai *post-test* 23,8. Nilai *t-test* sebesar - 15.248, dengan *sig* yaitu 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $p < 0,05$  berarti bahwa ada pengaruh Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) TBC pada masyarakat terhadap pengetahuan deteksi dini penyakit TBC di wilayah kerja Puskesmas Seyegan pada tahun ahwa usia, pendidikan, pengalaman, informasi dan fasilitas merupakan faktor– faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pengetahuan merupakan proses belajar dengan menggunakan pancaindra yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu untuk dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan maka, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya, serta juga dikarenakan pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. ahwa pendidikan kesehatan dapat mengubah pengetahuan seseorang, masyarakat dalam pengambilan tindakan yang berhubungan dengan kesehatan. Pendidikan kesehatan secara umum merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat dan pendidik atau pelaku pendidikan (Andarmoyo. 2015).

## Hubungan Sikap Terhadap Pencegahan Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Palakka Bupati Barru

Berdasarkan hasil uji Chi-square maka diperoleh nilai  $p=0,002$  dengan menunjukkan  $p < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara Sikap Terhadap Pencegahan Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Palakka Bupati Barru.

Berdasarkan tabel 4 di ketahui bahwa dari 17 responden (100.0%) dimana responden yang memiliki sikap positif serta patuh terhadap pencegahan TB paru yaitu sebanyak 9 orang (47.1 %) hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan pasien terhadap kejadian yang di alami, semakin banyak pengetahuan seseorang maka semakin positif sikap seseorang tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh akses informasi terkait dengan penyakit yang di alami pasien sangat dekat berbeda sehingga informasi terkait dengan kesehatan cepat di dapat. Peran petugas kesehatan disini sangat penting memberikan edukasi pada pasien terutama pada pasien yang terapi obat.

Menurut Syukur dkk (2019) Informasi Petugas Kesehatan dalam melayani pasien tuberkulosis paru dapat membangun hubungan yang baik dengan pasien. Unsur kerja petugas kesehatan mempunyai pengaruh terhadap informasi dan kualitas pelayanan pasien tuberkulosis. Interaksi antara petugas kesehatan dan pasien merupakan bagian yang penting dalam menentukan derajat kepatuhan. Meningkatkan interaksi petugas kesehatan dengan pasien adalah suatu hal penting untuk memberikan umpan balik pada pasien setelah memperoleh informasi tentang penyakitnya. Pasien membutuhkan informasi tentang penyakitnya, apa penyebabnya dan apa yang mereka lakukan dengan kondisi penyakitnya. Untuk meningkatkan interaksi tenaga kesehatan dengan pasien diperlukan suatu komunikasi yang baik agar informasi yang disampaikan diharapkan lebih meningkatkan pengetahuan pasien tentang penyakit yang dideritanya. Informasi dari petugas kesehatan yang disampaikan secara jelas disertai pengambilan obat pasien sangat mempengaruhi bagaimana sikap pasien dalam melewati proses penyembuhan penyakit tuberkulosis yang dideritanya. Hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara informasi petugas kesehatan dengan kejadian tb paru.

Terutama pada Pengawas minum obat berasal dari petugas kesehatan kesehatan, keluarga, dan tokoh masyarakat. Sebelum pengobatan dimulai PMO yang ditunjuk oleh petugas kesehatan dan penderita harus diberi pelatihan singkat tentang perlunya pengawas minum obat setiap harinya agar mereka mengetahui gejala-gejala tuberkulosis dan mengetahui cara mengatasi apabila ada efek samping. Selain bertugas sebagai PMO juga membantu dalam pengambilan obat bagi penderita dan menepati jadwal kunjungan berobat. Pengawas minum obat juga mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap keberhasilan pengobatan TB paru, karena PMO menentukan apakah obat yang sudah dianjurkan untuk diminum atau tidak oleh penderita TB paru sehingga menentukan pula sembuh atau tidaknya penderita dari penyakit tb paru (Syukur dkk. 2019) serta responden yang memiliki sikap negatif serta patuh terhadap pencegahan TB paru yaitu sebanyak 9 orang (52.9%) hal ini dikarenakan adanya dukungan keluarga dalam memberikan motivasi terhadap pasien yang mengalami TB paru. Pasien yang mengalami TB paru sering terjadinya putus asa akan kejadian yang menimpahnya dan tidak sedikit pasien yang mengalami putus obat. Sehingga kehadiran/dukungan keluarga sangat berperan penting memberikan dukungan terhadap pasien tersebut. Dukungan Keluarga Dalam kondisi kesehatan yang kurang stabil, dukungan keluarga menjadi motivasi penting, dimana semua informan mengungkapkan bahwa memiliki hubungan yang baik dengan anggota keluarga dalam memotivasi informan untuk selalu minum obat secara rutin dan teratur dukungan yang tersebut di peroleh dari anggota keluarga terdekat seperti orang tua (ayah/ibu), suami/istri, anak dan saudara adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku berobat pasien TB Paru. Secara statistik menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor risiko terhadap perilaku berobat pasien TB Paru (Naziah. 2018).

Dan dari 13 responden dimana responden yang memiliki sikap positif serta tidak patuh terhadap pencegahan TB paru yaitu sebanyak 6 orang (46.2%) Kasus penyakit TBC sangat terkait dengan faktor perilaku dan lingkungan. Faktor lingkungan, sanitasi dan higiene terutama sangat terkait dengan keberadaan kuman, dan proses timbul serta penularannya. Faktor perilaku sangat berpengaruh pada kesembuhan dan bagaimana mencegah untuk tidak terinfeksi kuman TBC. Dimulai dari perilaku hidup sehat (makan makanan yang bergizi dan seimbang, istirahat cukup, olahraga teratur, hindari rokok, alkohol, hindari stress), memberikan vaksinasi dan imunisasi baik pada bayi, balita maupun orang dewasa. Penderita dengan berperilaku tidak meludah sembarangan, menutup mulut apabila batuk atau bersin, dan terutama kepatuhan untuk minum obat dan pemeriksaan rutin untuk memantau perkembangan pengobatan serta efek samping.

Penatalaksanaan lingkungan, terutama pada pengaturan syarat-syarat rumah sehat diantaranya pencahayaan, ventilasi, luas hunian dengan jumlah anggota keluarga, kebersihan rumah dan lingkungan tempat tinggal. Melalui pemberdayaan keluarga sehingga anggota rumah tangga yang lain dapat berperan sebagai pengawas menelan obat (PMO), sehingga tingkat kepatuhan minum obat penderita dapat ditingkatkan yang pada gilirannya kesembuhan dapat dicapai. Dalam menyukseskan upaya pemberantasan TBC, maka peran petugas kesehatan dalam surveillence dan pencatatan pelaporan yang baik merupakan suatu keharusan. Tidak menutup kemungkinan peran kader serta masyarakat lainnya dapat berperan aktif melalui kunjungan rumah bersama petugas

kesehatan, tokoh masyarakat untuk melakukan pendidikan di masyarakat melalui penyuluhan, konseling atau pemantauan secara terpadu, terintegrasi dengan upaya-upaya lain termasuk peningkatan ekonomi keluarga. Pasien TBC perlu mendapatkan pengawasan langsung agar meminum obat secara teratur sampai sembuh. Orang yang mengawasi penderita TBC dikenal dengan istilah PMO. Pengawas menelan obat (PMO) sebaiknya orang yang disegani dan dekat dengan pasien TBC, misalnya keluarga, tetangga, atau kader kesehatan. Pengawas menelan obat PMO bertanggung jawab untuk memastikan pasien TBC meminum obat sesuai anjuran petugas puskesmas atau UPK. Mengingat tingginya kasus tuberkulosis serta resiko penularan terhadap orang lain yang cukup tinggi maka penatalaksanaan penyakit tuberkulosis paru harus benar-benar dilaksanakan sesuai dengan kebijaksanaan program pemberantasan penyakit tuberkulosis paru. Peran pengawas menelan obat sangat penting dalam rangka penyembuhan penderita tuberkulosis paru, sehingga pelaksanaan Program Pemberantasan Penyakit TB (Amira dkk. 2019).

Serta responden yang memiliki sikap negatif serta tidak patuh terhadap pencegahan terhadap pencegah TB paru yaitu sebanyak 7 orang (53.8%). Sejalan dengan Hasil penelitian Hendesa dkk (2018) menjelaskan Dari hasil uji statistik menggunakan Chi-square yang menguji hubungan sikap pasien terhadap TB paru dengan kepatuhan berobat didapatkan nilai  $p=0,213$  dan  $OR=1,909$  (95% CI: 0,687-5,305). Hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap pasien terhadap TB Paru dengan kepatuhan berobat. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau obyek sehingga suatu sikap belum tentu akan diwujudkan dalam bentuk suatu tindakan. Faktor-faktor lain termasuk faktor pendukung seperti fasilitas yang ada juga diperlukan untuk mengubah sikap menjadi tindakan yang positif. ogis sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sedangkan sikap memiliki tiga komponen pokok antara lain yang pertama yaitu kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap objek, yang kedua yaitu kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek, dan ketiga kecenderungan untuk bertindak (tend to behave). Pada penelitian ini didapatkan tidak ada hubungan antara sikap pasien terhadap TB paru dengan kepatuhan berobat dikarenakan faktor ekonomi seperti yang telah diketahui sebagian besar pasien TB Paru memiliki penghasilan yang rendah yaitu <750.000 per bulan dan sebagian besar responden tidak bekerja. Walaupun pengetahuan responden baik tetapi responden tidak siap untuk bertindak disebabkan kekurangan biaya sehingga hal tersebut membuat sikap pasien kurang baik terhadap kepatuhan berobat.

## KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa ada Hubungan Pengetahuan Terhadap Pencegahan TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Palakka Bupatien Barru. Dan ada Hubungan Sikap Terhadap Pencegahan Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Palakka Bupatien Barru.

## SARAN

Pengetahuan cukup tinggi tentang penyakit TB dan pengobatannya juga menimbulkan perilaku untuk selalu mengingatkan dan mengawasi pasien TB saat melakukan pengobatan serta memberikan motivasi kepada pasien TB untuk tetap patuh dalam pengobatan.

Dukungan Keluarga terhadap pembentukan sikap Dalam kondisi kesehatan yang kurang stabil, dukungan keluarga menjadi motivasi penting, dimana semua informan mengungkapkan bahwa memiliki hubungan yang baik dengan anggota keluarga dalam memotivasi informan untuk selalu minum obat secara rutin dan teratur. Dukungan yang tersebut di peroleh dari anggota keluarga terdekat seperti orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ali, S. Grace. Kandou. Wulan. Kaunang. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Siko Kota Ternate. Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado. p-ISSN 2655-0288, Volume 2, Nomor 1, Januari 2019.
2. Andarmoyo, S. (2015). Pemberian Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet Efektif Dalam Peningkatan Pengetahuan Perilaku Pencegahan Tuberkulosis Paru Di Kabupaten Ponorogo. FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 7 November 2015.
3. Amira, I. Hendrawati. Sukma. S (2018). Hubungan Antara Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) Dengan Keberhasilan Pengobatan Penderita Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Tarogong Garut. Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi Volume 18 Nomor 2 Agustus 2018.
4. Bowo, W. S. (2015). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru Pada Mantan Penderita Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Durian Kabupaten

- Kubu Raya.Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak.
5. Fatmawati. (2017). Prevalensi Pasien Putus Dari Pengobatan Anti Tuberkulosis Di RSUD Labuang Baji, Makassar Periode Januari 2015-Desember 2015. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.*
  6. Habibah, A. G. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Paru Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit TB Paru. *Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau.*
  7. Hendesa, A. Suryadi. T. Pariyana. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di RS Paru Kota Palembang Tahun 2017. *Majalah Kedokteran Sriwijaya, Th. 50. Nomor 4, Oktober 2018*
  8. Indriasari, D. (2015). *100% Sembuh Tanpa Dokter, A-Z Deteksi, Obat, dan Cegah Penyakit.* Yogyakarta: Pustaka Grhatama.
  9. Indriana, T. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tb Paru Di Rumah Sakit Khusus Paru Respira Bantul. *Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.*
  10. Kurniasih, W. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tb Pada Penderita TB Paru Di Poli Paru Rumah Sakit Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Rumah Sakit Penyakit Infeksi Prof. Dr. Sulianti Saroso.*
  11. Nasirudin, M. R. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis (TB) Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak Kabupaten Boyolali. *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
  12. Naziah, I. Muhammad. Arifki. Zainaro. (2016). Pengalaman Putus Obat Pada Klien Tb Yang Mendapatkan Pengobatan Oat Dengan Strategi Dots Di Rs Umum Kabupaten Tangerang Tahun 2016. *Jurnal JKFT: Universitas Muhammadiyah Tangerang. Vol. 3, Juli –Desember, tahun 2018 :70-80. ISSN : 2502-0552.*
  13. Nugraha, A. dkk. (2018). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Pasien dan Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis di puskesmas Kabupaten Jember. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan, vol.6 (no.2), Mei, 2018*
  14. Notoatmodjo Soekidjo. (2010). *Ilmu prilaku.* Jakarta: Penerbit. Rineka Cipta.
  15. Rahardja, T. (2017). *Obat-Obat Penting, Kasiat, Penggunaan dan Efekefek Sampingnya Edisi Ke Enam.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
  16. Wawan A. (2018). *Teori & Pengukuran pengetahuan, Sikap, Dan perilaku Manusia.* Yogyakarta. Nuha Medika.
  17. Yolanda, C. S. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kesembuhan Penderita TB Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatankota Medan Tahun 2017. *Ensiklopedia of Journal. Vol. 2 No.1 Edisi 1 Oktober 2019.* <http://jurnal.ensiklopediaku.org>.